

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Karakter

1. Pendidikan

Dalam Bahasa Romawi pendidikan berasal dari kata “*educate*” yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam, sedangkan dalam Bahasa Inggris istilah pendidikan adalah “*To Education*” yang artinya memperbaiki moral dan melatih intelektual.⁷ Menurut bahasa pendidikan berasal dari kata “didik” yang artinya melatih atau mengajar. Dalam Bahasa Yunani dikenal dengan istilah *paedagogie* yang artinya anak-anak yang bergaul atau *paedagogos* yang berarti seorang pelayan atau bujang di zaman Yunani kuno yang bekerja mengantar anak ke sekolah dan menjemputnya. Sedangkan menurut istilah pendidikan merupakan usaha yang dilakukan manusia untuk membina kepribadian.⁸

Dalam Bahasa Yunani kata pendidikan akan ditemukan dua istilah yang sama, yaitu *paedagogik* (Ilmu Pendidikan) dan *paedagogie* (Pendidikan). *Paedagogik* merupakan ilmu yang membahas tentang gejala perbuatan yang mendidik. *Paedagogik* lebih condong berfikir tentang pendidikan. Sistem, materi, tujuan dan sarana prasarana pendidikan. Pendidikan dan cara penilaiannya lebih terarah ke teori. Sedangkan *paedagogie* lebih tertuju kearah praktik. Kedua istilah tersebut tidak akan pernah bisa terpisahkan karena keduanya saling menunjang satu sama lain.⁹

⁷Abdul Kadir, dkk, *Dasar – Dasar Pendidikan* (Jakarta: Kharisma, 2012) hlm.59.

⁸Syamsidar, *Pendidikan Seks Anak dalam Perspektif Pendidikan*, hlm.9.

⁹Kamsinah, *Pembaharuan Pendidikan Di Rumah Tangga*, h. 7-8

Heri Noer Aly dan Munzier bahwa tujuan pendidikan islam secara umum adalah berusaha mendidik individu mukmin agar tumbuh, bertakwa dan beribadah kepada Allah dengan baik, sehingga memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.¹⁰

Kemudian mereka menjadi tujuan khusus yaitu:

- a. Mendidik individu yang shaleh.
- b. Mendidik kelompok sosial yang shaleh.
- c. Mendidik manusia yang shaleh bagi masyarakat.¹¹

Pada dasarnya pendidikan Islam merupakan pengembangan potensi manusia dan upaya pembinaan manusia supaya kehadiran tujunnya di dunia ini sebagai hamba Allah dan juga Khalifahnya tercapai sebaik mungkin.

Menurut Zakiah Daradjat tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan ialah *insan kamil* yang terjadi karena kepribadian seseorang dengan seiring pola waktu. Insan kamil merupakan manusia utuh yang hidup dan berkembang secara wajar dan normal jasmani dan rohani karena ketakwaannya terhadap Allah SWT.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut lickona adalah pendidikan yang bertujuan membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yaitu tingkahlaku yang baik, jujur, tanggung jawab menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.

Pendidikan Karakter ialah pendidikan yang bertujuan membentuk seseorang berkepribadian melalui pendidikan budi pekerti, yang terlibat dalam hasil

¹⁰Hari Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani 2000), h. 142

¹¹Heri Noer Aly dan Munzier ,h, 143-144

tindakan nyata seseorang, seperti tingkah laku yang baik, bertanggung jawab, jujur, dan sebagainya.¹²

Fungsi pendidikan karakter ialah mengembangkan potensi dasar agar berakhlak mulia, membangun bangsa dan memperkuat bangsa yang multikultur, serta meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif di dalam pergaulan dunia.¹³

Penguatan pendidikan karakter menjadi program prioritas pemerintah Indonesia dalam memperbaiki sistem pendidikan nasional sebagai antisipasi munculnya gejala robohnya moral dan hilangnya nilai-nilai agama dan Susila di masyarakat, dengan hal tersebut ditandai dengan keluarnya perpres Nomor. 78 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter (PKK) yang didasarkan atas 3 (tiga) pertimbangan, yaitu:

1. Indonesia sebagai bangsa yang berbudaya merupakan negara yang menjunjung.
2. Usaha dalam mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religious, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, perlu penguatan pendidikan karakter.
3. Penguatan pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama keluarga, satuan pendidikan dan masyarakat.¹⁴

¹² Heri Gunawan, *Penidikan Karakter "Konsep dan Implementasi"* (Bansung: Alfabeta, 2012), h.23.

¹³ Heri Gunawan, *Penidikan Karakter "Konsep dan Implementasi"* (Bansung: Alfabeta, 2012), h.30.

¹⁴ Elfan Fanhas F KH, Dkk, *jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini Kalah dan negaranya* Vol 3, No: 3aDesember2017.

Pendidikan Karakter merupakan usaha manusia mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik secara sadar dan terencana guna membangun karakter pribadinya sehingga menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

Pendidikan Karakter berasal dari kata pendidikan dan karakter. Education berasal dari kata educate atau bahasa latinnya educo yang berarti pendidikan. Educe berarti mengembangkan diri didalam mendidik, menggunakan hukum kegunaan.¹⁵

Pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan. Pendidikan karakter memiliki tujuan menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik yang mencakup komponen pengetahuan, kemauan atau kesadaran serta tindakan melakukan nilai-nilai tersebut.

Tujuan pendidikan karakter ialah membangun bangsa yang tangguh, patriot, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya berjiwakan iman dan taqwa kepada tuhan yang maha esa dengan landasan Pancasila.¹⁶

Pendidikan karakter (*character education*) sangat erat hubungannya dengan pendidikan moral yang bertujuan untuk melatih dan membentuk individu secara terus menerus guna melatih kemampuan menyempurnakan diri kearah hidup yang lebih baik.

Menurut Thomas Lickona pendidikan karakter merupakan pembentukan seseorang secara sengaja untuk dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan

¹⁵ Dr. Muhammad Najib, M. Hum, Op Cit, h.55.

¹⁶ Heri Gunawan, Op – Cit, h.30

nilai-nilai etika yang inti. Sedangkan menurut John W. Santrock *character education* merupakan pendidikan yang dilakukan dengan pendekatan langsung terhadap peserta didik untuk memberikan pelajaran kepada murid dengan menanamkan nilai moral dan upaya menghindari perilaku yang dilarang.

Faktor faktor yang mempengaruhi Pendidikan karakter ialah:

a. Faktor kebiasaan (*habit*)

Kebiasaan atau adat merupakan tindakan yang secara terus menerus dilakukan atau di ulang sehingga terjadi kebiasaan dan mudah untuk di kerjakan.¹⁷

b. Faktor keturunan

Pendidikan karakter yang di tetapkan keturunan sangat mempengaruhi berhasil tidaknya pembentukan karakter atau sikap seseorang.¹⁸ Keturunan juga menjadi salah satu faktor pengaruh pendidikan karakter yang di berikan kepada anak yaitu berdasarkan karakter orang tuanya.

c. Pendidikan

Pendidikan ikut mematangkan kepribadian sehingga tingkah lakunya sehingga sama dengan apa yang diterima oleh seseorang, baik pendidikan formal, informal maupun non formal.¹⁹

d. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi Pendidikan karakter yang di berikan kepada anak. Dalam hal ini termasuk tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan yang saling mempengaruhi sifat dan tingkah

¹⁷ Heri Gunawan, 20

¹⁸ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*, h.181.

¹⁹ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*, h.21

laku seseorang.²⁰ Lingkungan adalah sesuatu yang berkaitan di sekelilingan kita atau di sekitar, berdasarkan pergaulan atau interaksi dengan seseorang yang dapat mempengaruhi sikap dan tingkah laku anak yang masih suka meniru apa yang sering di dengar, dilihat dan dilakukan oleh lingkungan sekitarnya.

B. Pendidikan Anak Usia Dini

1 Anak

Anak merupakan manusia yang masih belum dewasa atau masih dimasa perkembangan menuju kepada kedewasaan. Anak adalah makhluk aktif, penuh spontanitas dan mempunyai kemampuan aktif. Menurut Zakiyah Daradjat anak adalah manusia yang belum dewasa yang masih di tahap perkembangan dan masih memerlukan bimbingan dan pembinaan dari orang dewasa.²¹

Anak merupakan keturunan, manusia yang masih kecil, hal tersebut yang dinamakan anak kecil ialah anak yang masih dalam usia pra-sekolah yakni 0-6 tahun, kemudian anak yang berada dalam usia sekolah yakni 6-12 tahun.²²

Anak merupakan amanah Allah yang di anugerahkan kepada orang tua, maka kewajiban bagi orang tua untuk mendidik agar mendapatkan masa depan yang cerah. Anak juga merupakan ujian bagi setiap orang tua sebagaimana disebutkan dalam surah Al-Anfal yang berbunyi “dan ketahuilah bahwa harta-hartamu dan anak-anak mu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya hanya disisi Allah ada pahala yang besar”.²³

²⁰ Heri Gunawan, 19-22.

²¹ Zakiyah, Darajat dalam Syamsidar, *Pendidikan Seks Anak dalam Perspektif Pendidikan*, h. 10.

²² Syamsidar, *Pendidikan Seks Anak dalam Perspektif Pendidikan*, h. 11.

²³ Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, h.180.

2. Pendidikan Anak

Pendidikan anak merupakan suatu upaya pembinaan yang bertujuan memberi rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan jasmani dan rohani agar anak dalam memasuki pendidikan lebih lanjut memiliki kesiapan.

Menurut Zakia Daradjat pendidikan anak dalam islam merupakan pengajaran secara sengaja dengan menggunakan Lembaga pendidikan yang melaksanakan pembinaan pendidikan secara islami teratur dan terencana, pengajar yang melaksanakan tugas pembinaan, pendidikan dan pengajaran tersebut harus dibekali dengan pengetahuan tentang anak didik dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas kependidikan.²⁴

Proses pendidikan anak harus disertai keikhlasan, ketulusan dan kesabaran. Para pendidikpun juga harus memberi teladan generasi yang baik di masa depan. Mereka akan menjadi anak yang shaleh dengan kepribadian Islamnya yang tinggi.

Islam bagi Manusia merupakan agama kesejatian, menempatkan masalah pendidikan yang bertujuan mengembangkan dan memelihara potensi kesejatian manusia pada tempat pertama dalam ajarannya, sebagaimana yang di isyaratkan dalam ajarannya yang pertama untuk mencerdaskan manusia dengan mengembangkan ilmunya untuk mencapai tujuan spiritual, materi, sosial, individu melalui proses baca tulis²⁵

Chabib Thoah bahwa tujuan pendidikan secara umum adalah untuk mencapai tujuan hidup muslim, yaitu memberikan pertumbuhan kesadaran manusia

²⁴[Http://2014/Konsep pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Islam-Warta Madrasah.Htm](http://2014/Konsep%20pendidikan%20Anak%20dalam%20Keluarga%20Menurut%20Islam-Warta%20Madrasah.Htm).

²⁵Baqir Sharif al Qurashi, *Seni Mendidik islam*, Penerjemah: Mustofa Budi Santoso (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), h. 31

sebagai hamba Allah SWT. Agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan bertakwa kepadanya.²⁶

3. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Rentangan anak usia dini menurut Pasal 28 UU Sisdiknas NO.20/2003 ayat 1 adalah 0-6 tahun. Sedangkan menurut kajian rumkum keilmuan PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0-8 tahun (masa emas).

Ada dua tujuan di selenggarakannya pendidikan anak usia dini yaitu:

- Tujuan utama: Untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi pendidikan pada masa dewasa.
- Tujuan penyerta: untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah, sehingga dapat mengurangi usia putus sekolah dan mampu bersaing secara sehat dijenjang pendidikan berikutnya.

²⁶Chabib Thaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h.100.

Di samping istilah pendidikan anak usia dini terdapat pula terminology pengembangan anak usia dini yaitu upaya yang di lakukan oleh masyarakat atau pemerintah untuk membantu anak usia dini dalam mengembangkan potensinya secara holistic baik aspek pendidikan, gizi maupun kesehatan.²⁷

Banyak pendapat dan gagasan tentang pendidikan anak usia dini, Montessori yakin bahwa pendidikan dimulai sejak lahir. Bayi pun harus dikenalkan dengan orang-orang disekitarnya, suara-suara, benda-benda, diajak bercanda agar mereka berkembang dengan normal dan sehat.

Cara membentuk karakter anak usia dini sehingga menjadi pribadi yang berkarakter yaitu:

1. Bersikap konsisten

Anak cenderung melihat apa yang orang tua lakukan, pembangunan karakter bisa dimulai dari sikap konsisten yang orang tua tunjukkan atau lakukan. Dimana anak akan melakukan apa yang akan di perintahkan orang tua. Anak akan sedih atau sakit hati jika orang tua tidak konsisten memberi nasehat dan mendidik.

2. Pendidikan Keagamaan

Dimanapun orang tua berada pendidikan agama sangat penting untuk di kenalkan. Agar mereka mengenal tuhan, bagaimana cara beribadah, dan memiliki keyakinan harus ditanamkan dari kecil.

²⁷Adil Saputra, Ta'dib: "Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam" vol 10, No.2 Desember 2018

3. Pembiasaan dari Kecil

Orang tua harus tau bahwa anak yang sudah di didik sejak kecil dengan kebiasaan yang baik, ketika besar mereka akan terbiasa dengan pendidikan yang baik tersebut. Jika anak berbuat salah anak akan menghentikan dan tidak akan mengulangnya.

4. Anak adalah peniru yang baik

Orang tua harus memahami bahwa anak adalah seorang ahli peniru. Ketika orang tua mendidik sejak dini, secara tidak langsung anak akan melihat perilaku orang tuanya.

Character count di Amerika di kutip oleh Majid mengidentifikasi bahwa karakter-karakter yang menjadi pilar yang harus di tanamkan kepada anak mencakup 10 karakter utama yaitu: dapat di percaya, rasa hormat, tanggung jawab, jujur, peduli, keluarga kewarganegaraan, ketulusan, berani, tekun, integrasi.

Anak usia dini harus di biasakan dengan melakukan hal hal baik sesuai kemampuannya, apabila perilaku baik sudah melekat pada diri anak maka itu sudah dikatakan sebagai anak yang berkarakter baik.²⁸

Selaras dengan penjelasan di atas dapat di pahami bahwa anak usia dini akan lebih baik jika penerapan karakter di lakukan dengan membiasakan perilaku yang baik, apabila perilaku baik melekat pada diri anak maka mulailah anak terbentuk menjadi anak yang memiliki karakter baik.

²⁸Ihsan El-Khuluq. *Manajemen PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 80-81

Menurut Tafsir Ibnu Katsir pendidikan yang pertama diberikan Luqman kepada anaknya adalah peletakan pondasi dasar ketauhidan yaitu penanaman ke-Esaan Allah Swt “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya:

واذ قال لقمن لابنه وهو يعظه بنيل لا تشرك بالله انا شركا لظلم عظيم

"Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S. Luqman: 13).

Tauhid merupakan pusat segala usaha dan tujuan dalam setiap amal dan perbuatan. Orangtua perlu memberikan pendidikan anak-anaknya tentang apa yang dapat memberikan manfaat di dunia dan di akhirat. Pendidikan itu harus dimulai dari pendidikan aqidah dan menjauhkannya dari perbuatan menyekutukan Allah (syirik). Sebagaimana Luqman yang telah menasehati anaknya agar tidak menyekutukan Allah karena perbuatan itu merupakan kezaliman yang besar. Ibnu Katsir berkata bahwa perbuatan menyekutukan Allah merupakan perbuatan aniaya yang paling besar. Berdasarkan perkataan Ibnu Katsir, jelas menunjukkan bahwa mempersekutukan Allah (syirik) merupakan sesuatu yang tidak seharusnya dilakukan oleh setiap muslim, sebab dengan mempersekutukan Allah dia telah berbuat aniaya yang paling besar terhadap dirinya sendiri.

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan Allah dengan berbagai kemuliaannya dan tidak sepatasnya menghambakan diri kepada makhluk yang lebih rendah darinya. Allah Swt., telah menundukkan alam ini untuk kepentingan makhluknya yang bernama manusia. Dan sudah seharusnya manusialah yang harus

menguasai alam bukan sebaliknya, karena jika demikian maka manusia itu telah melakukan kezaliman yang besar terhadap Allah dan terhadap dirinya sendiri. Untuk itu orangtua perlu menanamkan pemahaman yang kuat ke dalam diri anak tentang apa itu syirik dan bahaya-bahaya yang ditimbulkan dari syirik itu sendiri. Syirik bukan hanya terbatas pada penyembahan kepada selain Allah yang termasuk dalam syirik besar, akan tetapi syirik adalah merupakan segala macam bentuk perbuatan yang dapat menjadi perantara kepada syirik yang besar.

Pendidikan kedua dalam konsep pendidikan Luqman adalah pendidikan Syari'at (aturan-aturan beribadah dan bermuamalah). Luqman memerintahkan kepada anaknya agar menunaikan shalat, amar ma'ruf nahi munkar dan sabar.

يٰٓبٰنِيٓ اٰمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَصَبْرٌ عَلٰى مَا اَصٰبَكَ اِنْ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ لَامُوْرٍ

“Hai anaku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”. (QS. Luqman: 17).

Ayat tersebut langsung menyebutkan kata Shalat sebagai salah satu bentuk Syari'at atau ibadah yang harus diajarkan kepada anak oleh orang tua. Pendidikan Akhlak Islam mengajarkan bahwa akhlak tidak dapat dipisahkan dengan iman sebab iman merupakan pengakuan hati dan akhlak sebagai pantulan iman pada setiap perilaku dan ucapan. Orangtua memegang peranan penting terhadap pendidikan akhlak anak agar memiliki kepribadian yang baik sebagaimana yang telah ditunjukkan dalam al-Qur'an dan al-Hadis. Begitu pentingnya pendidikan akhlak ini, maka Rasulullah Saw sendiri di utus untuk menyempurnakan akhlak

yang mulia. Tujuan dari pendidikan akhlak ialah untuk menciptakan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Inilah wasiat Luqman yang diberikan kepada anaknya yang menjadi kaidah ketiga dalam pendidikan agama.

ولا تصرخدك للناس ولا تمش في الرضي مرحا ان الله لا يحب كل مجتال فخور

وقصد في مشيك واغضض من صوتك ان انكرا لاصواتك صوت لمخير

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (QS. Luqman: 18-19).

Kewajiban Anak adalah patut dan wajib berbakti kepada kedua orang tuanya sebagaimana orang tua yang sudah melahirkan, merawat dan membesarkannya. Tidak dibenarkan bagi seorang anak untuk mendurhakai kedua orang tuanya, sebab mendurhakai keduanya merupakan dosa yang sangat besar setelah dosa syirik. Kewajiban seorang anak agar berbakti kepada kedua orang tuanya merupakan kewajiban yang harus dijalankan dan dipatuhi sebagaimana yang telah dijelaskan dalam firman-Nya surat Luqman ayat 14 dan 15.

ووصنا الانسان بوالديه حملته امه وهنا عل وهن وفصاله في عامين انشكر لي ولوالديك الي المصير

وان جاهدا لك علي ان تشرك بي ما ليس لك به علم فلا تطعها في الدنيا معرفا وتبع سبيل من اتاب الي ثم الي مرجعكم

فانبؤكم بما كنتم تعملون

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepadaKulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (QS. Luqman: 14-15).

Penjelasan ayat ke 16 dari surat Lukman itu mengandung 2 penjelasan yaitu, pertama, Pengawasan Allah, Pendidikan Aqidah yang ditanamkan Luqman kepada anaknya, secara tidak langsung merupakan pendidikan terhadap pengawasan Allah yang merupakan bentuk dari keimanan seorang hamba. Seorang yang apabila tertanam dalam dirinya iman yang kuat, akan membuatnya berhati-hati pada setiap perbuatannya dan menjauhi segala perbuatan yang buruk.

يا بني انما ان تك مثقال حبة او فساوات او في الارض ياءت بها الله ان الله لطيف خبير

Luqman berkata: "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Haluslagi Maha mengetahui. (QS. Luqman: 16).

Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini bahwa Allah akan mendatangkan balasan baik maupun buruk walau perbuatan itu hanya sebesar biji sawi sekalipun dan akan dihadirkan pada hari kiamat, dan tidak ada sesuatupun yang tersembunyi bagi

Allah. Ayat ini juga menggambarkan adanya daya intelektual anak terhadap keberadaan sang pencipta dan menyadari bahwa Allah selalu mengetahui sesuatu yang tampak maupun yang tidak tampak dan selalu mengawasi hamba-hamba-Nya setiap saat pada berbagai macam kondisi. Seorang muslim harus berkeyakinan bahwa memang tak ada satupun perbuatan yang bisa disembunyikan dari Allah. Dialah yang menciptakan Jagat raya ini beserta isinya dan Dia mengetahui segala sesuatu yang tersembunyi dalam lipatan hati manusia.

Penanaman aqidah dan pengawasan Allah ini sangat penting diberikan kepada anak, agar tertanam dalam dirinya bahwa keyakinan kepada Allah harus selalu dibarengi dengan perbuatan-perbuatan yang baik dan mulia. Orang yang berilmu adalah orang yang merasa takut kepada Allah, selalu merasa diawasi pada setiap perbuatan yang dilakukan sehingga membawanya kepada semua kebaikan dan terhindar dari keburukan. Menanamkan tauhid dan rasa diawasi oleh Allah pada anak bukan berarti disampaikan orangtua secara teori saja agar mereka memahami dengan baik, akan tetapi diperlukan motivasi, dorongan dan juga sentuhan hati agar anak dapat melakukan apa yang diserukan oleh agama. Seperti yang dilakukan oleh Luqman al-Hakim saat menasehati anaknya.

Luqman mengawali nasehatnya dengan menggunakan sebutan “*ya Bunayya*” yang menggambarkan rasa kasih sayang yang besar terhadap anaknya dalam memberikan pendidikan agama. Berdasarkan konsep pengawasan dari Allah itulah maka Aqidah berfungsi mengubah perilaku. Orang yang beriman akan mengubah sifat egoistis dan pemenuhan syahwat menjadi kebalikannya, artinya menjadi amal shaleh yang berguna bagi masyarakat, menyebarkan cinta kasih dan

kedamaian diantara individu dan golongan bahkan diantara bangsa. Seorang muslim yang dalam dirinya tertanam aqidah yang kuat tidak akan mudah terpengaruh oleh berbagai macam godaan yang dapat membuatnya jatuh kedalam keburukan. Misalnya menukarkan iman untuk kesenangan duniawi.

Aqidah dan iman yang sempurna dapat ditandai dengan sejauh mana seseorang dapat menghindari diri dari memperturutkan hawa nafsunya. Kedudukan orangtua dalam pendidikan Islam dinilai sangat penting dan menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Sebab orangtua merupakan pendidik kodrati, yang memiliki tugas sebagai peletak dasar-dasar ketauhidan dalam diri anak-anak mereka. Kedua, rasa syukur, pendidikan tauhid merupakan pendidikan menumbuhkan rasa syukur yang harus ditanamkan pada diri anak, karena merupakan cermin keimanan seseorang dalam bertauhid. Kata syukur secara bahasa mempunyai arti pujian dan secara istilah yaitu mentasarufkan segala kenikmatan yang telah diberikan oleh Allah sesuai dengan fungsinya. Pendidikan syukur dijelaskan dalam surah Luqman ayat 12 dan 14 agar manusia senantiasa bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang telah dilimpahkan-Nya kepada kita.

Seseorang yang bersyukur tentu tidak akan mengeluh atas kekurangan dirinya dan akan selalu merasa cukup atas apa yang diberikan padanya. Munculnya syukur karena adanya keridho'an dan cinta kepada sang pencipta yakni terhadap Allah Swt.

Seorang yang bersyukur terhadap nikmat Allah tidak hanya dilakukan dengan ucapan lisan, akan tetapi harus diikuti hati dan anggota badan. Saat lisan mengucapkan hamdallah kepada sang pemberi nikmat, hati pun harus meyakini dan

mengakui bahwa memang segala nikmat yang diterima hanya datang dari sang pemberi nikmat yakni Allah Swt., dan bukan dari selain Allah. Kemudian mensyukuri nikmat diikuti anggota badan yakni dengan mentaati segala perintah dan menjauhi larangan-Nya dan menggunakan nikmat itu sesuai dengan ajaran agama yang tentunya diridhoi Allah Swt.

Pendidikan syari'at yang terdapat dalam surat Lukman ayat 17 mengandung 3 penjelasan dalam melakukan ibadah dan muamalah bagi seorang anak, yaitu, pertama, perintah shalat, Shalat dalam Islam memiliki kedudukan yang tidak ditandingi oleh ibadah manapun, ia merupakan tiang agama dan harus ditegakkan dengan shalat. Shalat merupakan komunikasi seorang hamba dengan penciptanya sekaligus sebagai pilar utama dalam berakidah tauhid *“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”*. (QS. Az-Dzariyat: 56).

Shalat merupakan ketentuan dan kewajiban bagi setiap muslim untuk melaksanakannya. Dalam hal ini orang tua perlu menekankan pendidikan ini kepada anak-anaknya namun harus terlebih dahulu diberikan contoh dan teladan yang baik dari orang tua agar dapat ditiru anak.

Dalam memberikan bimbingan kepada anak agar menunaikan shalat, anak dituntun dengan penuh kasih sayang dan perhatian. Hal ini dimaksudkan agar anak merasa diperhatikan dan mau untuk diajak menunaikan kewajiban shalat. Namun pada hakikatnya tidak mudah bagi orangtua mengajak anak untuk melakukannya, karena pada dasarnya orang tua memerlukan kesabaran membimbing anaknya secara terus menerus agar anak terbiasa melakukannya. Mengajarkan shalat

haruslah sesuai dengan bimbingan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad Saw.

Ibnu Katsir mengatakan bahwa shalat yang dikerjakan harus sesuai dengan batasan-batasannya, fardhunya dan waktunya. Penekanan pendidikan ini perlu dibarengi dengan pemberian pengertian bahwa shalat adalah tiang agama yang tidak boleh ditinggalkan, karena apabila ditinggalkan akan membuat pondasi keimanan seseorang menjadi runtuh.

Dan tegaskan pula kepada anak bahwa amalan yang pertama akan dihisab pada hari kiamat adalah shalat, jika demikian maka akan timbul dalam diri anak kesadaran diri untuk melaksanakannya. Seseorang yang berikrar bahwa tidak ada Tuhan selain Allah akan selalu mengerjakan perintah-perintah yang telah dianjurkan dalam agama. Terutama menyangkut ibadah langsung kepada Allah Swt. Dan bagi siapa yang meninggalkan perintah shalat maka ia termasuk orang yang kufur. Sebagaimana Rasulullah Saw., bersabda:

“Antara hamba dan kufur adalah meninggalkan shalat. (HR. AtTurmuzi).

Shalat bisa menjadi sarana untuk menyucikan diri karena seluruh isi shalat adalah do'a. Do'a merupakan bentuk komunikasi hamba dengan Tuhannya. Kedekatan seseorang bisa di ukur dari kualitas dan kuantitas komunikasi. Shalat yang benar dan penuh penghayatan juga akan membersihkan diri dari sifat-sifat yang buruk seperti putus asa, gelisah, keluh kesah dan kikir.

Kedua, *amar ma'ruf nahi munkar*, Anak adalah generasi bagi masa depan umat. Selain anak sebagai harapan kebaikan bagi kedua orangtuanya, ia juga merupakan harapan bagi suatu umat dimana ia dituntut untuk membawa kebaikan

bagi sesamanya dengan jalan mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran. Tuntutan itu jelas terdapat dalam nasehat Luqman yang mewasiatkan dan memerintahkan kepada anaknya untuk melaksanakan perintah amar ma'ruf nahi munkar.

Amar ma'ruf adalah bukti cinta seseorang kepada ajaran yang diyakininya, bukti cinta seseorang kepada umat, bukti dari keinginan yang kuat untuk menuju keselamatan secara massal. *Amar ma'ruf* adalah semangat keagamaan dan jalinan persahabatan antar umat. Setiap muslim perlu untuk menyadari kewajiban dan tanggung jawabnya atas segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya dan bergerak dalam menegakkan kebenaran. Tanggung jawab ini juga ditegaskan dalam firman Allah surat Ali Imran ayat 110 sebagai berikut “*kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah*”. (QS. Ali Imran: 110). Ayat ini memberi penjelasan bahwa setiap muslim mempunyai tanggung jawab dalam menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Sebagai umat terbaik yang telah ditunjuk oleh Allah Swt, untuk melaksanakan kewajiban ini maka sudah seharusnya seorang muslim mencegah kemungkaran yang terjadi sesuai dengan kemampuan dan kesanggupan yang dimiliki. Seorang yang memerintahkan orang lain untuk *beramar ma'ruf nahi munkar*, harus terlebih dahulu diri sendiri melakukannya karena tidak sepatasnya menyuruh orang lain melakukannya tetapi diri sendiri tidak mengerjakannya. Dikatakan oleh Ibnu Katsir bahwa mengerjakan amar ma'ruf nahi munkar cukup dilakukan sesuai dengan kemampuan dan kesanggupan. Begitupun bagi orangtua

dalam mendidik anaknya mengerjakan amar ma'ruf nahi munkar harus disesuaikan dengan kemampuan anak dalam mengerjakannya.

Hal-hal kecil yang dapat orang tua tanamkan kepada anak dalam mengerjakannya adalah:

1. Menasehati teman agar bersikap jujur dan menghindari kebohongan
2. Melarang teman mencaci maki dan menghina orang lain
3. Menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan dan lain-lain.

Perintah *amar ma'ruf nahi munkar* penting dilakukan untuk menunaikan fadhilah yang dianjurkan dan digariskan Islam, karena jika sampai perintah amar ma'ruf nahi munkar ini ditinggalkan maka akan menyebabkan retaknya hubungan antar sesama manusia dan dapat menimbulkan keguncangan sosial. Dalam salah satu hadis Nabi dikatakan: *“Demi Dzat yang diriku di bawah kekuasaan-Nya, sungguh kalian wajib amar ma'ruf nahi munkar, atau jika tidak demikian pasti Allah akan menyiksamu lalu sesudah itu kalian berdo'a yang tiada diterima atau tidak dikabulkan. (HR. Turmudzi).*

Mendidik anak *beramar ma'ruf nahi munkar* perlu dilakukan dengan penuh kesabaran sehingga anak lebih memungkinkan untuk mengikuti ajakannya dan berpengaruh ke dalam prilakunya dalam kehidupan sehari-hari dan juga untuk menjaga fitrah mereka. Tujuan dari adanya pelaksanaan *amar ma'ruf nahi munkar* ini agar manusia tunduk dan patuh terhadap nilai-nilai dalam ajaran Islam dan supaya mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Ketiga, perintah sabar, Sifat sabar merupakan salah satu sifat terpuji yang sangat penting ditumbuhkan dalam diri anak. Karena dalam mengarungi hidup ada

saja cobaan dan rintangan yang menuntutnya untuk bersikap sabar. Orang yang beriman tentu dalam dirinya memiliki sifat sabar ketika dihadapkan pada cobaan atau sesuatu yang tidak diharapkan. Sabar itu ada tiga macam. Ada sabar terhadap ketaatan hingga ditunaikan ketaatan itu, ada sabar terhadap kemaksiatan sampai kemaksiatan itu dihindari dan ada kesabaran atas kesulitan hidup sehingga kesulitan itu diterima dengan hati yang ridha dan tenang. Sabar dalam menunaikan ketaatan misalnya shalat.

Dalam shalat sangat dibutuhkan kesabaran meskipun banyak yang menganggapnya sebagai sesuatu yang ringan. Kemudian sabar dalam menghindari maksiat. Manusia pada dasarnya memiliki potensi untuk berbuat maksiat, terlebih di zaman sekarang maksiat telah bermunculan dimana-mana, dan disinilah peran orang tua dalam memberikan bimbingan dan pendidikan kepada anak sangat penting. Sabar selanjutnya yakni sabar dalam menghadapi kesulitan hidup. Sabar jenis ini banyak macamnya. Salah satunya sabar dalam mengerjakan amar ma'ruf nahi munkar.

Dalam mengerjakan amar *ma'ruf nahi munkar* pasti ada saja gangguan yang akan diterima. Setelah Luqman menasehati anaknya melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* ia menasehati pula anaknya untuk bersabar dari cobaan yang diterima akibat dari melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Seorang yang beriman akan diuji keimanannya berupa cobaan yang datang dari manusia karena dalam pelaksanaan kewajiban tersebut tidak semua orang akan senang menyambutnya.

Ibnu Katsir berkata bahwa dalam mengerjakan *amar ma'ruf nahi munkar* seorang muslim pasti akan beroleh gangguan dan perlakuan yang menyakitkan, dan

bersikap sabar benar-benar diwajibkan oleh Allah Swt. Di dunia ini manusia tidak akan terlepas dari dua hal, yakni hal yang menyenangkan dan hal yang menyusahkan. Namun pada hal yang demikian terdapat ganjaran pahala yang akan diperoleh bagi siapa saja yang mau bersabar terhadap segala macam ujian dan cobaan itu. Dalam hal ini Rasulullah Saw., bersabda:

Hebat sekali kepribadian orang mukmin itu karena setiap kejadian yang menimpanya dianggap baik, hal ini tidak mungkin ada pada pribadi selain mukmin. Kalau ia memperoleh kenikmatan bersyukur, yang dengan syukurnya memperoleh sesuatu yang lebih baik. Dan kalau ia menderita kesusahan bersabar, yang dengan sabarnya itu menjadi penghibur atau lebih baik baginya. (HR. Muslim).

Merujuk pada hadits di atas, maka seorang mukmin yang tertanam dalam dirinya iman yang kuat kepada Allah akan senantiasa bersabar atas segala cobaan yang menimpa, tidak berputus asa dan tidak bersedih karena cobaan itu dan selalu bersyukur atas nikmat yang diperolehnya. Al-Qur'an menjelaskan bahwa kehidupan ini pada dasarnya dipenuhi dengan kesusahan dan jerih payah yang merupakan ujian bagi orang-orang yang beriman. Dan tidak ada senjata yang lebih ampuh untuk digunakan dalam kehidupan ini selain dari kesabaran. Banyak keberhasilan-keberhasilan yang diraih pada umat terdahulu dalam meraih kejayaan disebabkan adanya kesabaran yang ada dalam diri mereka.

Aspek pendidikan yang ketiga, yaitu Pendidikan Akhlak yang terdapat dalam ayat 18-19 surat lukman menjelaskan betapa pentingnya memiliki perilaku atau perbuatan yang baik bagi seorang anak dalam hidupnya. Keutamaan akhlak dan tingkah laku merupakan implementasi keimanan yang meresap ke dalam diri

anak. Jika anak dididik sejak dini dengan sifat-sifat terpuji maka ia akan terbiasa dengan akhlak yang mulia. Luqman menasehati anaknya agar memiliki akhlak yang baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Adapun akhlak terhadap orang lain yang terdapat dalam ayat 18-19 itu adalah, pertama, tidak memalingkan muka terhadap orang lain, kedua, tidak bersikap takabur, sedangkan akhlak pada diri sendiri yaitu, pertama, tidak tergesa-gesa (sederhana) dalam berjalan dan kedua, tidak bersuara keras (lunak).

Akhlak ketika berhadapan dengan orang lain harus diperhatikan, yakni ketika sedang berbicara dengan lawan bicara janganlah memalingkan muka terhadap mereka, sebab perilaku seperti itu merupakan suatu sifat yang tercela dan dapat membuat tersinggung orang yang diajak bicara. Ibnu Katsir menjelaskan mengenai ayat ini bahwa janganlah palingkan wajahmu dari orang lain ketika engkau berbicara dengan orang lain atau diajak berbicara. Mulikanlah lawan bicaramu dan jangan bersifat sombong, akan tetapi bersikap lemah lembutlah dan ceriakanlah wajahmu dalam menghadapi mereka. Menghadapi lawan bicara dengan wajah yang ceria dan lemah lembut merupakan sesuatu yang tidak bisa dianggap remeh. Sebab hal itu dapat mendatangkan kebaikan dan pahala. Sebagaimana terdapat dalam hadis Rasulullah: “Dari Abu Dzar dia berkata,

Rasulullah Saw bersabda; Janganlah meremehkan kebaikan sedikitpun juga walau engkau bertemu saudaramu dengan wajah berseri”.(HR. Muslim).

Wajah ceria dan berseri akan mudah menarik hati orang lain ketika diajak kepada kebaikan. Akan tetapi menampilkan wajah yang berseri haruslah ditempatkan pada tempat yang seharusnya. Ini penting diperhatikan orang tua

dalam memberikan pendidikan akhlak bagi anak agar selalu memiliki akhlak terpuji. Aspek selanjutnya dari akhlak terhadap orang lain yakni menghindari sikap sombong dan takabur.

Orang yang takabur memandang dirinya lebih baik dari orang lain padahal kenyataannya belum tentu demikian. Menghindari anak dari sifat ini penting dilakukan orang tua agar terhindar dari sifat suka membangga-banggakan diri sendiri karena sifat ini dapat mendatangkan kerugian bagi dirinya sendiri. Hakikatnya manusia diciptakan dari tanah dan tidak sepatasnya bagi seorang yang beriman menyombongkan diri dan menganggap rendah orang lain. Meskipun seseorang memiliki harta kekayaan yang banyak, rumah mewah, pakaian bagus, dan otak yang pintar tapi tetap saja dia tidak pantas untuk bersikap sombong karena semua yang dimilikinya hanya titipan Allah. Bersikap sombong tidak akan membuat seseorang dapat menembus bumi. Seperti yang terdapat dalam firman-Nya surat al-Isra ayat 37:

Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung. (QS. Al-Isra': 37).

Demikian jelas al-Qur'an menjelaskan tentang orang yang suka bersikap sombong dan takabur terhadap orang lain, sampai-sampai dikatakan Allah dalam firman-Nya, bahwa kesombongannya itu dia tidak akan dapat menembus bumi dan sampai setinggi gunung. Ini menjadi pelajaran penting untuk direnungkan betapa manusia sangat kecil dan sangat lemah untuk bisa bersikap sombong terhadap sesama makhluk ciptaan-Nya.

Aspek selanjutnya yang ditekankan Luqman kepada anaknya yaitu bersikap dan berakhlak yang baik terhadap diri sendiri, yakni sederhana dalam berjalan dan melunakkan suara ketika berbicara. Sederhana dalam berjalan yakni tidak terlalu cepat dan tidak pula terlalu lambat. Seperti yang dikatakan Ibnu Katsir bahwa berjalanlah dengan langkah yang biasa dan wajar. Tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat akan tetapi pertengahan antara keduanya.

Orang tua harus membiasakan anak agar berjalan dengan langkah yang wajar jangan dengan langkah yang terlalu cepat sehingga terkesan seperti orang yang sedang tergesa-gesa, dan jangan pula dengan langkah yang terlalu lambat karena itu akan membuat waktu terbuang dengan sia-sia. Sifat yang tergesa-gesa dan membuang-buang waktu adalah suatu sifat yang dibenci oleh Allah Swt., dan akan mendatangkan kerugian bagi orang yang memiliki sifat ini. Kemudian dalam hal berbicara, sebaiknya jangan dengan suara yang keras apalagi pada hal-hal yang tidak perlu.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa janganlah seseorang berbicara dengan berlebihan dan jangan pula mengeraskan suara terhadap hal yang tidak ada faedahnya. Berbicara dengan suara yang keras diserupakan dengan suara keledai karena bunyi suaranya yang keras dan tinggi merupakan sifat tercela yang dibenci oleh Allah Swt. Luqman saat menasehati anaknya menggunakan hewan keledai sebagai alat pendidikan. Menggunakan alat pendidikan yang dikenal anak dalam kehidupan sehari-hari dapat membuat anak menyerap makna didikan itu secara utuh. Mengeraskan suara ketika berbicara dengan orang lain terlebih kepada orangtua sendiri menandakan akhlak yang buruk dan dilarang dalam agama.

Banyak hal-hal seperti itu terjadi dalam kehidupan sehari-hari akibat tidak adanya kepedulian orang yang bertanggung jawab mendidik akhlak anak-anak mereka dan cenderung mengabaikannya.

Orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan akhlak bagi anak harus lebih memperhatikan hal ini, mereka harus benar-benar dididik agar berbicara yang sewajarnya dengan suara yang tidak keras agar tidak disamakan dengan suara keledai. Itulah pendidikan Luqman yang diberikan kepada anaknya dari hal yang paling tinggi yakni penanaman keimanan sampai pada hal yang paling bawah. Aspek-aspek pendidikan itulah yang patut diteladani oleh para orang tua dalam mendidik anak-anaknya, supaya mempunyai landasan yang kokoh dalam menjalani kehidupan serta menyelamatkan mereka dari bahaya siksa api neraka.

Pendidikan Tauhid, pendidikan Syari'at dan pendidikan Akhlak yang diberikan secara benar kepada anak akan membuat anak memahami kewajibannya kepada orang tua. Kewajiban itu disebabkan karena orang tua adalah penyebab anak berada di dunia ini dan dapat menikmati kehidupan di dunia. Anak yang mendurhakai kedua orang tuanya berarti dia telah mengingkari nikmat yang telah Allah berikan kepadanya dan mengingkari kebaikan kedua orang tua terhadapnya. Begitu besar jasa dan pengorbanan orang tua sehingga Allah Swt, mewasiatkan kepada setiap manusia untuk berbuat baik kepada keduanya terlebih pada ibu. Mengenai ibu, dia telah bersusah payah mengandung dan melahirkan serta mendidik dan mengasuh. Susah payah ibu mengandung dan keadaannya semakin hari semakin lemah dan bertambah payah sampai waktu melahirkan tiba. Setelah melahirkan pun ia mendidik dan merawat dengan segenap kekuatannya.

merasakan, menyelaminya berdasarkan pengetahuan. Oleh karena itu peneliti juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian dengan metode kualitatif yang benar, dan selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Yang melakukan validasi dalam peneliti itu sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan. Selain itu, peneliti bisa segera menganalisis data yang diperoleh, peneliti dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan dan untuk menguji hipotesis yang timbul seketika dan hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakannya sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan dan perbaikan.³⁵

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Al-Baqoroh yang beralamat di Jl. Abdul Kharim RT. 002 RW. 001 Lirboyo Kediri. Pondok Pesantren Putri Al-Baqoroh merupakan salah satu pesantren yang aktif di bidang Al-Qur'an. Didirikan pada tahun 1419 H/1998M di bawah pimpinan KH. Ahmad Hasan Syukri Zam Zami Mahrus dan Ibu Nyai HJ. Noer Channah yang mempunyai misi mencetak generasi Muslimah yang berakhlakul karimah, serta anak didik yang mahir dalam

³⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2021), 406-407.

Ibnu Katsir mengatakan bahwa jerih payah ibu dan penderitaannya dalam mendidik dan mengasuh anaknya membuat ibu selalu terjaga siang dan malam. Hal itu untuk mengingatkan kepada anak akan kebaikan ibunya terhadapnya. Demikian besar pengorbanan ibu terhadap anaknya maka sudah sepantasnya seorang anak bersyukur dengan berbuat baik kepadanya. Rasulullah Saw., bersabda dalam salah satu hadisnya: Dari Abu Hurairah, dia berkata;

“Ya Rasulullah! kepada siapa saya harus berbuat baik? “ibumu”. Jawab beliau. Dia bertanya lagi: kemudian siapa? “ibumu”. Jawab beliau. Dia bertanya lagi, kemudian siapa? “ibumu” jawab beliau. Dia bertanya lagi, kemudian siapa? “ayahmu”. (HR. Ibnu Majah).

Mengenai ayah, dia telah mencurahkan seluruh kemampuannya dalam mencapai kebajikannya untuk perawatan badan dan jiwa anaknya. Ayah yang telah mencari nafkah untuk menghidupi keluarga dan anaknya agar mereka dapat hidup dengan baik. Oleh sebab itu seorang anak harus berterima kasih kepada kedua orang tua atas jasa mereka. Berbakti kepada kedua orang tua adalah amalan yang paling utama yang paling dicintai Allah setelah perintah beribadah kepada-Nya. Berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua dapat berupa perkataan dan perbuatan yang baik diantaranya:

1. Mempergauli keduanya dengan baik.
2. Rendah hati di hadapan kedua orang tua, tidak berkata kasar dan mengangkat suara di hadapan mereka.
3. Mematuhi perintah dan memenuhi kebutuhan mereka saat mereka membutuhkan
4. Meminta izin kepada mereka atas apa yang hendak kita lakukan

5. Senantiasa mendo'akan kebaikan bagi mereka.

Berbuat baik kepada kedua orang tua tidak hanya dilakukan saat mereka hidup di dunia saja melainkan sampai mereka meninggal, yakni dengan melakukan amal shaleh, mendo'akan mereka, menyambung tali silaturahmi dengan kerabat-kerabatnya, bersedekah dan membayar hutang-hutang mereka dan menunaikan wasiatnya. Allah Swt, memerintahkan manusia untuk bersyukur kepada-Nya dan kepada kedua orangtua.

Bersyukur kepada Allah yakni bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan, sedangkan bersyukur kepada ibu bapak yakni berterima kasih atas jasa-jasa dan kebaikan mereka dalam mengasuh dan mendidik. Bagi siapa yang berbakti dan berbuat baik kepada keduanya maka dia akan mendapatkan pahala yang berlimpah. Di dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Allah Swt, akan membalas dengan pahala yang berlimpah bagi orang yang bersyukur kepada-Nya dan kepada kedua orang tua. Kewajiban itu harus tetap dilakukan anak terhadap orangtua sekalipun kedua orang tuanya kafir. Namun berbakti dan taat kepada mereka harus sesuai dengan apa yang telah ditentukan dalam Islam selama mereka tidak mengajak berbuat maksiat kepada Allah Swt. karena tidak ada ketaatan dalam berbuat maksiat kepada Allah sekalipun mereka adalah orang tua kita.

Namun menolak taat pun harus dengan cara yang baik dan bijaksana agar tidak melukai hati mereka. Dalam hal ini Ibnu Katsir mengatakan, apabila kedua orangtua menginginkan agar mengikuti ajaran mereka (selain Islam) maka janganlah mengikuti keduanya, namun jangan sampai menghalangimu untuk berbuat baik kepada keduanya selama di dunia. Artinya jika keduanya

menginginkan untuk menyekutukan Allah maka anak tidak harus taat kepada mereka dan tetap memperlakukan keduanya dengan baik. Menolak taat dalam hal menyekutukan Allah tidak menyebabkan mendapat dosa tetapi jika kita ikuti ajakan itu, maka kita telah berbuat syirik yang besar dan akibatnya akan mendapat dosa dan kerugian di dunia dan di akhirat.

Cara Islam dalam memuliakan dan berbuat baik kepada orangtua sudah sangat jelas digambarkan pada surah Luqman ayat 13 dan 14. Dan seorang anak harus selalu memperhatikan hal ini agar tidak mendurhakai kedua orang tua dan selalu mempergauli keduanya dengan baik, karena orangtua mempunyai hak yang agung untuk ditunaikan seorang anak. Kebaikan-kebaikan yang telah diberikan kedua orangtua tidak akan sanggup ditebus dengan apapun selain harus berbakti dan berbuat baik kepada mereka dengan cara yang sudah ditentukan dalam Islam.²⁹

²⁹ Eka Abdul Hamid. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agama. "Tafsir Qur'an ayat 12-19 Substansinya Dengan Pesan Moral Luqman Al-Hakim Dalam Pendidikan Islam.*